



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas pulau-pulau baik besar maupun kecil sehingga istilah negara kepulauan sering di lekatkan pada nama Indonesia. Secara geografis Indonesia merupakan negara laut terbesar di dunia<sup>1</sup>. Dari Sabang sampai Merauke yang memiliki penduduk bervariasi bahasa daerahnya, suku bangsanya, seni budaya, agama kepercayaannya, adat istiadat dan kebiasaannya. Menengok kembali ke masa lalu sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) wilayah ini merupakan kesatuan-kesatuan yang berdiri sendiri dengan bentuk pemerintahan tradisionalnya berupa kepala suku. Masuknya pengaruh agama berubah menjadi sistem kerajaan/kesultanan dan akhirnya setelah datang pengaruh Barat berubah menjadi sistem pemerintahan seperti sekarang ini. Perubahan itupun tidak secara langsung terjadi tetapi melalui proses yang panjang dan berbeda disetiap wilayahnya.

Seperti halnya di sepanjang wilayah pantai Timur jazirah leher pulau Sulawesi provinsi Sulawesi Tengah. Pernah berdiri satu kesatuan komunitas masyarakat yang memiliki perkembangan sistem kekuasaan. Sistem kekuasaan yang masih bersifat tradisional dan belum tersentuh kekuasaan Eropa atau Hindia Belanda. terdapat dua perbedaan mendasar sistem pemerintahan tradisional masyarakat disepanjang pantai Timur jazirah itu yakni antara masyarakat Kaili dengan masyarakat Lauje. Perbedaan mendasar adalah penyebutan nama air, kalau

---

<sup>1</sup> Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2013) hlm 1



komunitas Kaili menyebut air dalam tradisinya sebagai *uve*, sedangkan masyarakat Lauje dalam tradisinya menyebut air sebagai *ogo*. Jadi sepanjang jazirah pantai Timur dileher pulau Sulawesi yang masuk ke dalam wilayah provinsi Sulawesi Tengah dapat dibagi dalam dua tradisi, yakni tradisi Kaili di wilayah Parigi, Sausu dan sekitarnya dan tradisi Lauje di wilayah Moutong, Tinombo, dan sekitarnya. Tradisi Kaili di Parigi dan sekitarnya berkembang sistem pemerintahan tradisional yang disebut *Kemagauan*, sedangkan tradisi Lauje di Tinombo dan sekitarnya berkembang sistem pemerintahan yang biasa disebut *Olongian*.<sup>2</sup>

Suku yang menjadi pendukung kekuasaan kemagauan Parigi diperkuat oleh empat suku, yakni suku To Bulu Gavu, suku To Savu, suku To Bulu Viro, dan suku To Bulu Ngalaki. Sedangkan komunitas masyarakat yang menjadi pendukung keolongian diperkuat oleh tujuh olongian, yakni: Olongian Lambunu, Olongian Lampasio, Olongian Bolano, Olongian Boinampal, Olongian Siavu, Olongian Sipayo, dan Olongian Sidole. Dalam komunitas yang mengakui kekuasaan keolongian terdapat sistem keolongian yang terdiri atas Jogugu, Wukum,/Ukumi, Mading/Marinu, Kapitan/Kapitalau, Posobo, Pasori dan Pangata. Dalam pandangan tradisonal biasanya disebut sebagai pelaku adat masyarakat setempat. Inilah perangkat birokrasi tradisional yang memiliki kedudukan penting di ketujuh keolongian tersebut. Masyarakat pendukung keolongian ditopang oleh kurang lebih enam dialek, yakni dialek Tialo, dialek Lauje, dialek Tajio, dialek Taje, dialek Pandau, dan dialek Bolano.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Haliadi Sadi. dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012) hlm. 25

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 26.



Berbicara tentang masyarakat masa pemerintahan tradisional, tradisi masih sangat kuat, kontinuitas adat-istiadat dan nilai-nilainya sebagai proses penerusan kebudayaan serta gaya hidup berjalan terus. Orientasi kepada generasi terdahulu, ketaatan serta penghormatan kepada mereka menjamin struktur sosial prefiguratif, dengan perkataan lain prinsip kontinuitas, stabilitas, dan otoritas tradisi sendiri determinan sosial-pokok. Dengan demikian masyarakat menjadi tertutup dan berpusat pada diri-sendiri atau pada kebudayaan etnik sendiri (etnosentris). Setiap perubahan dan pengaruh dari luar dianggap sebagai bahaya atau ancaman. Ikatan tradisional lebih memandang ke dalam konformisme adalah mutlak, maka mengungkung individu didalam pola hidup yang tetap bahkan ketat. Dalam konteks itu tidak dikenal kepribadian dalam arti yang sebenarnya. Identitas yang dikenal hanyalah identitas lokal (desa-asal), identitas genealogis (asal-usul). Identitas etnis, identitas agama, kesemuanya menunjuk kepada ikatan dan loyalitas primordial. Hal ini dihayati berdasarkan komunalitas tersebut di atas. Adalah fakta historis bahwa sebagai dampak penetrasi pengaruh kolonialisme masyarakat tradisional mulai goncang dan mengalami krisis. Nilai-nilai yang berlaku dari generasi ke generasi mulai disangsikan validitasnya, banyak pula yang dirasakan tidak relevan lagi dengan situasi baru. Seiring masuknya hegemoni pemerintahan Hindia Belanda membawa dampak yang besar bagi perubahan struktur pemerintahan terutama telah mengakhiri sistem tradisional yang selama ini dianut. Intervensi inipun tidak hanya dalam penentuan batas-batas suatu wilayah, tetapi juga merembet dalam hal penentuan figur siapa yang akan



menduduki formasi jabatan-jabatan yang ada dalam struktur pemerintahan di wilayah jajahannya<sup>4</sup>

Olongian Bolano sebagai sebuah komunitas yang pernah berdiri di wilayah kecamatan Bolano, kabupaten Parigi-Moutong sekarang merupakan salah satu wilayah yang pernah menerapkan sistem pemerintahan tradisional yang berdiri atas dasar identitas suku dan bahasa sendiri yakni suku Bolano dan bahasa Bolano yang kemudian sistem pemerintahan tradisional itupun berubah ketika masuknya pengaruh Barat ke wilayah ini. Maka dari uraian diatas dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul *Olongian Bolano Pada Tahun 1900-1901*.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan mencoba mengeksplanasikan tentang Olongian Bolano dalam periode 1900 sampai tahun 1901. Batas temporal ini berawal dari serangan Belanda terhadap benteng Monsologe yang menjadi pusat pertahanan Olongian Bolano hingga dikuasanya benteng tersebut pada tahun 1901. Sedangkan untuk batasan spasial dalam penelitian ini mengambil wilayah kecamatan Bolano yang merupakan wilayah kekuasaan olongian sejak abad ke-15 M.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pastilah memiliki tujuan dan manfaat yang akan dicapai sebagai barometer dalam penelitian ini tentunya. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah Olongian Bolano pada tahun 1900-1901. Secara teoritis manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan

---

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1994) hlm. 244-245.



kontribusi bagi generasi muda desa Bolano, dan dapat memberikan motivasi terhadap penelitian yang sejenis sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan masyarakat akan daerahnya khususnya masyarakat Bolano itu sendiri. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran bagi penulis untuk menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah khususnya dibidang ilmu sosial.

#### **D. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Pada hakikatnya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history as actualy*).<sup>5</sup> Adapun studi sejarah yang akan disampaikan dalam penulisan ini masuk dalam kategori sejarah lokal. Sugeng Priyadi<sup>6</sup> mengemukakan bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam sejarah nasional Indonesia adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa di pandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan pada pendapat-pendapat individual. Setiap individu mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun pertemuan diantara pendapat-pendapat individu akan melalui proses intersubjektif sehingga akan mengarah ke objektivitas. Menurut

---

<sup>5</sup> A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. X.

<sup>6</sup> Sugeng Priyadi. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 16-17.



Mazhab Leicester bahwa sejarah lokal merupakan siklus kehidupan dari kelompok masyarakat dengan lokalitas tertentu yang terdiri dari asal-usul, pertumbuhan, kemunduran dan kejatuhannya. Pada dasarnya sejarah lokal adalah tentang perubahan baik yang sifatnya konstruktif maupun dekonstruktif suatu kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etniskultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu, atau yang dibatasi oleh penelitiannya.<sup>7</sup> Selanjutnya Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan daerahnya masing-masing<sup>8</sup>.

Jean Hecht<sup>9</sup> mengemukakan corak-corak tertentu dari sejarah lokal ialah “struktur dan proses dari tindakan dan interaksi manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial-kultural di masa lampau yang tercatat”. Jika memakai pendekatan sejarah sosial maka suatu sejarah lokal harus memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan-peranan sosial yang saling bergantung, terhadap aktor sejarah.

Dalam usahanya untuk mengerti dinamik sosial tertentu seorang ahli sejarah lokal akan mencoba melihat apakah kaitan dari peristiwa atau gejala dengan struktural sosial. Jika ia sedang memperhatikan suatu atau serangkaian peristiwa maka, ia tak akan puas untuk menerangkannya hanya dari sudut pandang hubungan kausal, sebab akibat dengan peristiwa-peristiwa lain. Ia akan

---

<sup>7</sup> *ibid* hlm. 171.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 156.

<sup>9</sup> Dalam Taufik Abdullah., *Sejarah Lokal Di Indonesia*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996). hlm. 20.



menerangkan pula dari sudut kerangka sosial kultural, dimana peristiwa itu terjadi ia akan menjadikan kerangka sosial-kultural sebagai wadah dari peristiwa<sup>10</sup>.

Adapun dalam kaitan penelitian tentang *Olongian Bolano pada tahun 1900-1901* ini memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial atau approach multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam aksplanasi historiografi yang lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia.

Approach multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek.<sup>11</sup> Pendekatan ini juga menuntut keberadaan teori ilmu-ilmu sosial yang dapat membantu bobotan analisis guna mencapai eksplanasi kausalitas masa lalu olongian Bolano pada tahun 1900-1901 secara lebih kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Burke<sup>12</sup> bahwa memang sejarawan dengan teori sosial tidak pernah putus hubungan sama sekali. Tetapi satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa landasan penulis bukanlah teori tetapi fakta empiris, teori hanya sebagai instrumen pembantu dalam menganalisis. Inilah yang menjadi spesialisasi disiplin ilmu sejarah.

Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri.<sup>13</sup> Menurut Gilin dan Gilin<sup>14</sup> bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifatnya asosiatif dan

---

<sup>10</sup> Taufik Abdullah *Ibid* hlm.20

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1994) hlm. 40-41

<sup>12</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*. Alih bahasa oleh mestika zed dan Zulfami. Edisi ke 3. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) hlm. 25.

<sup>13</sup> Surjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar.*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 55.

<sup>14</sup> Sujono Soekanto *Ibid*, hlm. 64-65



proses yang sifatnya disosiatif. Proses asosiatif merupakan suatu proses yang bisa dikatakan mengarah pada kerjasama ataupun perpaduan sedangkan proses yang sifatnya disosiatif merupakan proses yang mengarah pada pertentangan ataupun konflik. Interaksi masyarakat Olongian Bolano secara umum banyak terdapat proses yang sifatnya asosiatif. Yakni ketika raja Tombolotutu dan rakyat olongian Bolano bersama-sama berjuang dalam melawan kolonialisme Belanda. Serta perlawanan rakyat terhadap Belanda menggambarkan proses interaksi yang sifatnya disosiatif.

Teori lain seperti gerakan sosial juga menjadi instrument pembantu dalam menganalisis tentang olongian Bolano. Hal ini disebabkan masyarakat olongian Bolano tidak terlepas dari gerakan-gerakan sosial dalam melawan Kolonialisme Belanda. Menurut Meyer dan Tarrow<sup>15</sup> bahwa gerakan sosial adalah tantangan-tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas.

Teori kekuasaan patut juga untuk digunakan dalam menganalisis perang yang terjadi antara Olongian Bolano dengan Kolonialisme Belanda. Secara umum menurut Lewin kekuasaan adalah kemampuan potensial dari seseorang/kelompok orang untuk mempengaruhi yang lain dalam sistem yang ada.<sup>16</sup> Ada dua konsepsi berbeda tentang kekuasaan yang dianut dalam bahasa awam

1. Kekuasaan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu lain.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 60.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 76.



2. Kekuasaan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan kolektif.

Kita sering mengatakan bahwa seseorang memiliki kekuasaan atas orang lain, yang berarti bahwa orang pertama dapat membuat orang kedua bertindak menurut apa yang diinginkan oleh orang pertama, dan orang kedua bertindak menurut apa yang diinginkan oleh orang pertama, dan orang kedua tidak bisa memilih tindakan lain.

Menurut Max Weber kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.<sup>17</sup>

Bila dihubungkan dengan kekuasaan Belanda yang ada di wilayah Olongian Bolano tahun 1900-1901 dalam hal ini dapat dilihat dari karakteristik masyarakatnya menghadapi kekuasaan kolonial Belanda. Karakteristik yang dimaksud disini sebagaimana mental masyarakat pribumi berjuang untuk melawan penjajahan Belanda dengan melakukan cara apapun untuk mempertahankan diri dari penjajahan kolonial Belanda.

Dengan demikian asumsi penulis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu keterlibatan masyarakat pribumi Olongian Bolano dalam menghadapi kekuasaan kolonial Belanda.

---

<sup>17</sup> Amir Sutarga. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1983) hlm 9-10.



## E. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Jika melihat langkah dalam metodologi penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nantinya. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan-bahannya (sumber) tidak tersedia. Walaupun bisa, mungkin rekonstruksi itu tidaklah utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih dikenal dengan istilah *heuristik*. Adapun sumber-sumber yang dimaksud ada dua diantaranya : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah di tulis atau di dokumentasikan, pelaku sejarah yang masih ada dan berbagai tulisan pada saat itu, Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku, informan dan lain sebagainya, sumber ini dapat di temukan di perpustakaan-perpustakaan dan melakukan galian opini di lokasi penelitian terkait apa yang diteliti.

Terkait dengan kajian ini, sejauh ini masih jarang mendapat perhatian dari penulis-penulis yang mampu mengarah secara spesifik dan akademik tentang hal ini, namun ada beberapa karya tulis dan buku sebelumnya seperti :

Buku yang ditulis oleh Haliadi Sadi dkk, berjudul *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. Secara umum buku ini mendeskripsikan tentang dinamika proses perjuangan masyarakat Parigi-Moutong dalam mewujudkan cita-cita bersama yaitu pembentukan sebuah kabupaten baru yang sejak tahun 1963 ingin memisahkan diri dari kabupaten Donggala kemudian berakhir pada tahun 2002



dengan ditetapkannya undang-undang nomor 10 tahun 2002 tentang pembentukan kabupaten Parigi Moutong. Kabupaten ini diperjuangkan selama kurang lebih 39 tahun baru terbentuk. Relevansinya dengan penelitian ini buku tersebut menyinggung tentang kerajaan-kerajaan di Parigi Moutong yang pernah berdiri serta pernah berjuang bersama dalam menghadapi penjajahan Belanda dan olongian Bolano merupakan salah satu kerajaan yang berada di wilayah tersebut.<sup>18</sup>

Buku yang ditulis oleh Syakir Mahid dkk, berjudul “*Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*”. Secara umum buku ini membahas tentang kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Tengah sebelum masuknya pengaruh Kolonialisme Belanda hingga berakhirnya. Serta membahas secara umum mengenai kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Parigi Moutong termasuk kerajaan Bolano yang merupakan objek penelitian pada tulisan ini. Relevansinya dengan penelitian ini buku tersebut dapat dijadikan sebagai sumber mengenai kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah khususnya mengenai masyarakat olongian Bolano yang sebelum kedatangan Belanda hingga berakhirnya masa Kolonial di daerah tersebut.<sup>19</sup>

Buku yang berjudul *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Buku ini merupakan proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984. Secara umum buku ini mendeskripsikan tentang terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat di Sulawesi Tengah hingga perjuangan menuju pembentukan daerah Sulawesi Tengah sebagai sebuah provinsi yang otonom. Relevansinya dengan penelitian ini, buku tersebut memuat mengenai kehidupan politik kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Sulawesi

---

<sup>18</sup> Haliadi Sadi. dkk. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012)

<sup>19</sup> Syakir Mahid, dkk. *Sejarah Sosial Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta : Pilar Media-Anggota IKAPI 2009)



Tengah hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah dasar untuk menganalisis tentang bagaimana kehidupan politik kerajaan yang menjadi fokus penelitian penulis.<sup>20</sup>

## F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daliman bahwa dalam metodologi sejarah termuat juga metode. Inti pokok metode sejarah meliputi *heuristic*, *kritik sumber*, *interpretasi* dan *historiografi*.<sup>21</sup>

Tahap pertama yaitu mengumpulkan sumber atau data sejarah dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap heuristik juga banyak menyita waktu, biaya, tenaga dan pikiran. Ketika peneliti mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi apabila keadaan sebaliknya tentu saja akan mengalami kesulitan. Pengumpulan sumber dilaksanakan berdasarkan dua prosedur yakni melalui wawancara dan dokumentasi:

### 1. Wawancara

Yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Menurut Helius Sjamsudin<sup>22</sup> metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial. Para peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga

---

<sup>20</sup> Sejarah Daerah Sulawesi Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta. 1984.

<sup>21</sup> A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 51.

<sup>22</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm.83



mengumpulkan sejarah hidup (*Life-histories*) anggota-anggota masyarakat. Wawancara juga merupakan alat pengumpul data dalam hal ini data atau informasi *oral tradition* (tradisi lisan) untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data, yang mengetahui lebih jelas tentang *Olongian Bolano*, adapun responden yang akan diwawancarai terdiri atas: masyarakat, tokoh adat, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Dokumentasi

Catatan-rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu (*past actuality*). Informasi adalah tujuan utama, catatan yang bersangkutan dengan sumber yang akan dijadikan sebagai bukti relefan. Adapun sumber-sumber yang dimaksud yaitu dalam bentuk sumber tertulis (dokumenter), sumber sejarah lisan (untuk data kontemporer), sumber folklor (tradisi lisan), benda dan bangunan (artifact). Bahan dokmenter meliputi otobiografi (dan biografi), surat-surat pribadi, catatan atau buku harian, atau memoirs, surat kabar, dokumen pemerintah (arsip).<sup>23</sup> yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun sumber yang didapatkan dalam penelitian ini berupa benda pusaka tanda ke-Islaman berupa dua buah tombak beserta bacaan khotbah yang ditulis dalam sebuah kertas panjang berukuran kurang lebih satu meter dari kerajaan Ternate dan dua buah benda pusaka sebagai hadiah dari kerajaan Bone serta sebuah surat yang ditulis dengan menggunakan aksara Bugis. Dan juga sumber lisan

---

<sup>23</sup> Sugeng Priyadi *op cit.* hlm.67



(tradisi lisan) untuk menambah informasi terhadap sumber benda dan catatan yang didapatkan tersebut.

Tahap kedua, melakukan kritik sumber yaitu memilih dan memilah untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil,<sup>24</sup> yang sudah terkumpul untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya, atau agar mampu menghasilkan data yang tidak tersangkal oleh mereka yang berakal, dengan segala bukti yang tidak tertolak para pengkaji, dengan segala berita yang tidak terdusta.<sup>25</sup> Kritik sumber dapat dikelompokkan pada kritik ekstern dan kritik intern.

1. Kritik Ekstern merupakan suatu proses untuk melihat keaslian sumber, terutama dilihat dari kasat mata, apakah sumber dari foto kopy, tulisan tangan, stensilan, dan atau percetakan. Apakah sumber itu dapat teruji kebenaran dan keasliannya atau ada yang menimbulkan kecurigaan seperti bekas hapusan, tambahan, atau editan serta terdapat ketidaksesuaian antara sumber dengan zamannya.
2. Kritik Intern bertujuan untuk mengkaji keaslian dan kebenaran data atau sumber. Pada bagian ini proses yang mungkin akan dilakukan adalah dengan melihat ejaan yang digunakan dalam data atau sumber tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Melakukan tahap

---

<sup>24</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm. 131.

<sup>25</sup>Adian Husain. *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegomoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta : Gemalnsani, 2005) hlm. xviii



penyeleksian sumber-sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan dari luar itu sendiri guna untuk mendapatkan informasi yang otentik.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, interpretasi merupakan keinginan untuk menjelaskan (*ekplanasi*) sejarah karena tanpa adanya keinginan untuk menjelaskan sejarah atau peristiwa tersebut sangatlah mustahil makna dari sejarah akan terungkap. Bukti-bukti sejarah hanyalah saksi sejarah yang bisu yang tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau.<sup>26</sup> Interpretasi ada dua dorongan utama yakni mencipta-ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpret*), *re-create* akan berorientasi pada deskripsi dan narasi sedangkan *interpret* berorientasi pada analisis namun keduanya akan mengarah pada penyatuan biasa disebut sintesis.<sup>27</sup>

Tahap keempat, merupakan tahapan yang terakhir dalam metodolgi sejarah yaitu berupa penulisan sejarah yang disebut *historiografi*. Langkah ini merupakan sarana bagi peneliti untuk mengungkapkan hasil-hasil penelitiannya yang telah diuji (Verfikasi) dan di interpretasi kedalam kerangka penyusunan fakta-fakta agar menjadi satu kesatuan yang utuh, mensejarahkan berarti mengisahkan yang berarti bermula dari awal akhir pembatasan waktu dan tempat dimana penelitian itu di adakan. Di dalam penulisan sejarah ini tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa dan retorika yang baik dan benar yang merupakan keharusan untuk memadukan kesejarawanan dan kesasterawanan, antara keahliannya dan ekspresi bahasa.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 81.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 158.



## G. Jadwal Penelitian

Agar lebih efektif dan terarah dalam penelitian ini maka perlu penggunaan waktu secara baik, maka peneliti perlu menyusun jadwal penelitian. Penyusunan jadwal penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi pegangan dalam penyelesaian penelitian ini agar sesuai dengan waktu yang akan direncanakan.

Table 1.1  
Jadwal Penelitian

Waktu	Kegiatan			
	Heuristik	Kritik	Interpretasi	Hitoriografi
Maret	✓			
April	✓			
Mei	✓	✓		
Juni	✓	✓	✓	✓
Juli	✓	✓	✓	✓
Agustus		✓	✓	✓
September			✓	✓

Catatan : Konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat mengingat dalam setiap tahap akan banyak memerlukan arahan dan bimbingan, karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing.



## H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan dalam metode penelitian sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai Olongian Bolano pada tahun 1900-1901 akan dibagi dalam :

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoretis dan pendekatan, tinjauan pustaka dan sumber, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, mendeskripsikan tentang sejarah awal berdirinya olongian Bolano yang terbagi atas sub bab Olongian Bolano Antara Kisah dan Sejarah, teritori dan asal usul nama olongian Bolano, teritori dan bentuk pemerintahan Bolano masa kini.

Bab III, mendeskripsikan tentang sistem pemerintahan olongian Bolano yang terbagi atas sistem pemerintahan dan keadaan sosial masyarakat.

Bab IV, mendeskripsikan tentang olongian Bolano dalam hubungan dengan kerajaan lain yang terbagi atas olongian Bolano dan kerajaan Bone, dan terbentuknya kampung Bajo di Bolano.

Bab V, mendeskripsikan tentang olongian Bolano masa hegemoni kolonial Belanda yang terbagi atas perlawanan rakyat olongian Bolano, dan Pengaruh masuknya kolonialisme Belanda di olongian Bolano

Bab VI, Penutup meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini dan saran sebagai rekomendasi untuk penulisan selanjutnya.